

Selama 22 tahun, terhitung sejak 1988-2010, Biennale Jogja (BJ) telah menempati posisi sangat penting untuk mengukur kemajuan seni rupa Indonesia. Maka, kini sudah tiba saatnya untuk menjadikan BJ sebagai rangkuman dari seluruh potensi kreativitas budaya dalam bidang seni rupa Indonesia, Asia maupun dunia.

Biennale Jogja seri Equator (2011 – 2021)

Pada 2010, Yayasan Biennale Yogyakarta (YBY) merancang dan meluncurkan proyek BJ sebagai rangkaian pameran dengan agenda jangka panjang yang akan berlangsung sampai dengan tahun 2022 mendatang. YBY bertekad menjadikan Yogyakarta dan Indonesia secara lebih luas sebagai lokasi yang harus diperhitungkan dalam konstelasi seni rupa internasional. Di tengah dinamika medan seni rupa global yang sangat dinamis — seolah-olah inklusif dan egaliter — hierarki antara pusat dan pinggiran sebetulnya masih sangat nyata. Oleh karena itu pula, kebutuhan-kebutuhan untuk melakukan intervensi menjadi sangat mendesak. YBY menganggarkan suatu sarana (platform) bersama yang mampu menyanggah, menyela atau sekurang-kurangnya memprovokasi dominasi sang pusat, dan memunculkan alternatif melalui keragaman praktik seni rupa kontemporer dari perspektif Indonesia.

Dalam waktu 10 tahun, yang dimulai pada tahun 2011, YBY akan menyelenggarakan BJ sebagai rangkaian pameran yang berangkat dari satu tema besar, yaitu EQUATOR (KHATULISTIWA). Rangkaian biennale ini akan mematok batasan geografis tertentu di planet bumi sebagai wilayah kerjanya, yakni kawasan yang terentang di antara 23.27° LU dan 23.27° LS. Dalam setiap penyelenggaraannya, BJ akan bekerja dengan satu atau lebih negara, atau kawasan, sebagai 'rekanan', dengan mengundang seniman-seniman dari negara-negara yang berada di wilayah ini untuk bekerja sama, berkarya, berpameran, bertemu, dan berdialog dengan seniman-seniman, kelompok-kelompok, organisasi-organisasi seni dan budaya Indonesia di Yogyakarta.

For 22 years (1988-2010), Biennale Jogja (BJ) has occupied an essential position as a bench mark of the development of Indonesian art. At this point, then, it is time to make BJ a summary of creative and artistic potentials of Indonesian, Asian and global art.

Biennale Jogja – The Equator (2011 – 2021)

In the year of 2010, Yayasan Biennale Yogyakarta (YBY) crafted and launched the projects of BJ as a groundbreaking long-term agenda of art exhibition that will be concluded in 2022. It shows the determination of YBY to make an internationally-acclaimed art site of the world out of Yogyakarta and Indonesia. YBY believes that today's dynamic global art presents us an image of egalitarianism and inclusivity. But when we take a closer look, we will see the reality behind the celebrated image – a hierarchy, a gap between the central and the peripheral. Therefore, an intervention from the art world itself is an emergency. YBY has been dreaming of a collective platform with the ability of refusing, interrupting, or – at the very least – provoking the hegemonic dominance of the central for a long time. And this is the perfect time to push forward an alternative by embracing the diversity of practices and perspective of contemporary Indonesian art.

For 10 years, beginning from 2011, YBY will put BJ into practice as a series of exhibition under one thematic banner – THE EQUATOR. To be more effective, the committee of the biennale series has decided the geographic framework: all areas between the 23.27° NL and 23.27° SL. This means in every series BJ will work with one or more countries as 'partner'. The artists from the 'partner' countries will be invited to meet, discuss, collaborate and work with Indonesian artists, art collectives and cultural organizations in Yogyakarta. This artistic and cultural journey itself will go westward. The orientation is chosen based on the lack of knowledge on the pacific and even on the Nusantara itself. Furthermore the first step of the journey (BJ XI) has been determined for YBY – that's initiated on the August 2010 – that is 2011.

Perjalanan mengelilingi bumi di sekitar khatulistiwa ini dimulai dengan berjalan ke arah barat. BJ tidak mengawali perjalanan ini ke arah timur karena menyadari keterbatasan pengetahuan tentang Pasifik dan bahkan Nusantara itu sendiri. Selain itu YBY yang baru berdiri pada Agustus 2010 memiliki tenggat waktu untuk melaksanakan BJ XI pada tahun 2011.

Wilayah-wilayah atau negara-negara di sekitar khatulistiwa yang telah bekerja sama dengan BJ sampai dengan tahun ini adalah: India (BJ XI 2011), negara-negara Arab (BJ XII 2013), serta Nigeria (BJ XIII 2015). Negara lain yang direncanakan akan bekerja sama adalah negara-negara di Amerika Latin (BJ XIV 2017), negara-negara di Kepulauan Pasifik dan Australia, termasuk Indonesia sebagai Nusantara (BJ XV 2019) – karena kekhasan cakupan wilayah ini, BJ XV dapat disebut sebagai 'Biennale Laut' (Ocean Biennale)-, negara-negara di Asia Tenggara (BJ XVI 2021), dan ditutup dengan KONFERENSI KHATULISTIWA pada tahun 2022.

Mengapa 'Khatulistiwa'?

Konsep 'Khatulistiwa' tidak saja diangankan untuk menjadi semacam bingkai yang mewadahi kesamaan, tapi juga sebagai titik berangkat untuk menjangkau berbagai keragaman budaya masyarakat global dewasa ini. 'Khatulistiwa' adalah sarana bersama untuk 'membaca kembali' dunia.

Perjumpaan melalui kegiatan seni rupa dalam BJ Khatulistiwa akan diselenggarakan dengan semangat membangun jejaring yang berkelanjutan, sehingga dialog, kerjasama, dan kemitraan dapat melahirkan kerjasama-kerjasama baru yang lebih luas dan berkelanjutan, di antara para praktisi di kawasan Khatulistiwa. Dengan demikian, BJ dapat memberikan kontribusi pada terbentuknya topografi medan seni rupa global yang dirumuskan secara baru.

The areas – the equatorial countries – that have collaborated in the series so far are: India (BJ XI 2011), Arab region countries (BJ XII 2013) and Nigeria (BJ XIII 2015). In the coming series, BJ will have South American countries (BJ XIV 2017), Pacific countries and Australia including Indonesia as a part of it (BJ XV 2019) – for the uniqueness of the participants in this year, this series will be also known as 'Ocean Biennale' -, South-east Asian countries (BJ XVI 2021) and all the series will be concluded with EQUATORIAL CONFERENCE in the year of 2022.

Why 'The Equator'?

The Equator, as a conceptual guide, does not mean only be a frame to present similarities but also diversities. The Equator will be our initial step to represent the cultural diversities of global community. It is our mean to 're-read' the world.

The meetings in the artistic activities of BJ The Equator will be carried out with the spirit of constructing permanent network in which dialogues and collaboration lead to an inclusive and continuous team work among art practitioners throughout the equatorial areas. Thus, a reformulated global art topography is a contribution BJ determines to make.

TIM KURATOR CURATORIAL TEAM

Alia Swastika

Direktur Biennale | Director

Alia Swastika adalah seorang kurator yang berbasis di Yogyakarta, dan telah bekerja dengan lingkup seni di kota tersebut selama 15 tahun. Selain projek-projeknya di Indonesia, Alia Swastika telah bekerja pada beberapa proyek seni dan pameran internasional antara lain: Marker Focus Indonesia Art Dubai 2012, Gwangju Biennale ke 9: ROUNDTABLE di Gwangju, Korea Selatan bersama 5 kurator lain, dan pameran-pameran lain. Sekarang Alia menjadi salah satu anggota Dewan Pendiri pada International Biennale Association (mewakili Jogja Biennale).

Alia Swastika is a curator based in Yogyakarta, and has been working with the art scene in the city for almost 15 years. Aside of her projects in Indonesia, Swastika had been involved in various international projects such as curator for Marker focus on Indonesia in Art Dubai 2012 and co-Artistic Director of 9th Gwangju Biennale: Roundtable with 5 other curators. She curated first edition of Jogja Biennale Equator Series: Indonesia meets India. She is now one of the board members of International Biennial Association representing Jogja Biennale

Rain Rosidi

Direktur Artistik | Artistic Director

Rain Rosidi adalah kurator seni rupa dan dosen Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia. Bekerja sebagai pengelola dan kurator di ruang alternatif Gelaran Budaya (2000). Pada tahun 2003 mengikuti program residensi Manajemen Seni di Queensland Art Gallery, Brisbane, dan di Asian Australian Art Centre, Sydney. Kerja kuratorial antara lain: Neo Iconoclasts, Magelang (2014), Future of Us, Yogyakarta (2012), Jogja Agro Pop, Yogyakarta (2011), Indonesian Disjunction, Bali (2009), Utopia Negativa, Magelang (2008), Jawa Baru, Jakarta (2008).

Rain Rasidi (born 1975) is an independent curator and lecture at Indonesian Institute of the Arts, Yogyakarta. He worked as curator for alternative space Gelaran Budaya (2000). In 2003, he joined residency program for arts management at Queensland Art Gallery, Brisbane and at the Asian Australian Art Center, Australia. His curatorial works include: Neo Iconoclast (2014), Future of Us (2012), Jogja Agro Pop (2011), Indonesian Disjunction (2009), Utopia Negativa (2008), and Jawa Baru (2008).

Wok The Rock

Kurator | Curator

Wok The Rock (Lahir di Madiun, 1975) lulus dari Program Studi Desain Komunikasi Visual, Institut Seni Indonesia, Yogyakarta. Wok The Rock adalah seniman lintas disiplin yang menghasilkan karya seni berbasis kolaborasi yang melihat gabungan penciptaan ruang, penyelidikan spekulatif dan eksperimentasi medium sebagai praktik artistiknya. Penciptaan ruang dan platform kerja juga berlanjut pada aktivitasnya di berbagai komunitas seni dan budaya. Saat ini ia menjabat sebagai direktur Ruang MES 56, sebuah *artist-run-space* fotografi kontemporer. Ia tinggal dan bekerja di Yogyakarta.

Woto Wibowo aka Wok The Rock (born 1975) is an artist with interest in multidisciplinary medium to create works and projects based on collaborative action. He combines a sense of forming space, speculative investigation and medium experimentation as his artistic practice. He is now the Director of Mes 56, an artist-run-space focusing on contemporary photography.

Jude Anogwih

Kurator Rekanan | Associate Curator

Jude Anogwih adalah seniman visual dan kurator yang tinggal dan bekerja di Lagos, Nigeria. Ia merupakan salah satu pendiri Video Art Network Lagos (www.vanlagos.org) dan telah berpartisipasi dalam berbagai pameran nasional dan internasional. Proyek kuratorialnya terbaru adalah ARENA (where would I have got if I had been intelligent!) at Centre for Contemporary Art, Torun, Poland (2014); Contested Terrains (2011- 2012) at Tate Modern, London (kurator rekanan bersama Kerry Greenberg). Selain bekerja sebagai kurator, ia juga terlibat sebagai organisator dan kurator bagi pameran nasional dan internasional di Center for Contemporary Arts, Lagos (www.ccalagos.org)

Jude Anogwih is a visual artist and curator living and working in Lagos, Nigeria. He is the founding member and co-coordinator of Video Art Network Lagos (www.vanlagos.org) and has taken part in several exhibitions locally and internationally. Recent curatorial projects include ARENA (where would I have got if I had been intelligent!) at the Centre for Contemporary Art, Torun, Poland (2014) and Contested Terrains (2011- 2012), Tate Modern, London (co-curator with Kerry Greenberg). Anogwih is a culture producer and curator at the Center for Contemporary Arts, Lagos (www.ccalagos.org).

Lisistrata Lusandiana

Asisten Kurator | Assistant Curator

Lisistrata Lusandiana adalah seorang peneliti kajian budaya yang lahir dan tinggal di Yogyakarta. Pada tahun 2014 ia tamat dari Ilmu Religi Budaya dengan tesis seputar politik identitas *backpacker*. Sejak tahun 2012 aktif di lembaga kajian psikoanalisa Erupsi Akademia. Saat ini menjadi peneliti BJXIII Indonesia bertemu Nigeria sekaligus menjadi asisten kurator.

Lisistrata Lusandiana is a cultural studies researcher who was born and lived in Yogyakarta. In 2014 he graduated from Cultural Religious Studies with a thesis about identity politics of backpacker. Since 2012 she active in research institutes psychoanalysis Eruption Akademia. She's now a researcher of BJXIII Indonesia meet Nigeria at once became an assistant curator.

Hendra Himawan

Kurator Equator Festival & Parallel Event | Curator of Equator Festival & Parallel Event

Hendra Himawan adalah seorang kurator independen, peneliti dan penulis seni rupa. Banyak bekerja dengan seniman-seniman muda, berfokus dalam kerja seni berbasis proyek dengan menciptakan ruang baru untuk praktik seni alternatif bagi publik. Sering berafiliasi dengan komunitas seniman, akademisi, aktivis NGO, dan masyarakat kampung untuk membangun kerja-kerja kolaborasi lintas disiplin dan menguji sejauh mana seni mampu berkontribusi langsung dalam menciptakan perubahan sosial. Terlibat dengan berbagai proyek seni regional, beberapa kali mewakili Indonesia untuk proyek seni berbasis komunitas yang berpijak pada estetika relasional dan praktik-praktik kerja partisipatoris. Tinggal di Yogyakarta, ia juga mengajar di Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta.

Hendra Himawan is an independent curator, art researcher and author. He works with many young artists, focusing on project-based work of art by creating new spaces for alternative art practices to the public. Often affiliated with a community of artists, academics, NGO activists and villagers to build collaborative work across disciplines and examine the extent to which the arts can contribute directly to create social change. Involved with various projects of regional art, several times represented Indonesia for community-based art project which is based on relational aesthetics and practices of participatory work. Living in Yogyakarta, he also taught at the Faculty of Fine Arts, the Indonesian Arts Institute (ISI) in Surakarta.

Arsita Pinandita

Kurator Equator Festival & Parallel Event | Curator Equator Festival & Parallel Event

Arsita Pinandita, biasa disapa Dito, gemar membicarakan konten visual dalam ranah subkultur. Selain sebagai seorang praktisi, ia juga pengajar desain komunikasi visual. Acapkali menjadi penulis dalam peristiwa pameran diantaranya; 'Jogja Art Scene' (Benteng Vredeburg- 2010), 'Dekaden Death Metal' (Pascasarjana ISI-2012), 'Lapar Mata' (Jogja Gallery-2013), 'Quality in Time' (Klick-2014), 'Laras Sinawang' (Sasono Hinggil-2015). Ia juga meyakini bahwa jika kita memiliki seni maka kita tidak perlu larut dalam realitas.

Arsita Pinandita, usually called Dito, likes to talk about the visual content in the realm of subcultures. Apart from being a practitioner, he also teaches visual communication design. Often write for the exhibition events including; 'Jogja Art Scene' (Fortress Vredeburg- 2010), 'Decadent Death Metal' (Postgraduate ISI-2012), 'Hungry Eyes' (Jogja Gallery-2013), 'Quality in Time' (Klick-2014), 'Laras Sinawang' (Sasono Hinggil -2015). He also believes that if we have art, we do not need to be soluble in reality.